BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia baik hewan maupun tumbuhan sangatlah beragam. Salah satu diantaranya adalah keanekaragaman biota laut, karena Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah lautan cukup luas. Namun seiring berjalannya waktu, biota laut tersebut semakin terancam keberadaannya bahkan hampir punah. Salah satu diantaranya adalah penyu.

Penyu merupakan hewan yang termasuk ke dalam kelas reptil dimana habitatnya di air dan biasanya naik ke darat apabila akan bertelur saja. Penyu adalah kura-kura laut dan tentu berbeda dengan kura-kura darat. Perbedaan itu terletak pada kakinya yaitu berupa sirip sebagai alat bergerak dan tempurungnya, dimana kepala penyu tidak dapat dimasukkan ke dalam tempurung.

Keberadaan penyu di samudra telah ada selama 150 juta tahun lebih, dan hingga kini masih tetap bertahan. Akan tetapi saat ini populasi penyu semakin berkurang bahkan terancam punah di seluruh dunia. Penyebab berkurangnya populasi penyu adalah penangkapan penyu dewasa untuk diambil daging dan cangkangnya, serta telurnya sebagai sumber protein, tertangkapnya penyu pada jaring nelayan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, adanya pemangsa seperti burung Elang, Biawak, dan Ikan Cucut yang memakan Tukik (anak Penyu), dan aktivitas pembangunan di wilayah pesisir yang dapat mengganggu proses bertelurnya penyu.

Penyu Sisik (*Hawksbill Turtle*) adalah salah satu dari enam jenis penyu yang ada di Indonesia. Penyu lain yang hidup di Indonesia antara lain Penyu Pipih (*Flatback Turtle*), Penyu Lekang (Oliveridley Turtle), Penyu Hijau (*Green Turtle*), Penyu Tempayan (*Loggerhead Turtle*), dan Penyu Belimbing (*Leatherback Turtle*).

Penyu Sisik yang termasuk ke dalam *family Chelonidae* memiliki corak sisik pada tempurungnya yang unik dan indah, sehingga banyak digunakan sebagai kerajinan tangan. Telur Penyu Sisik dipercaya memiliki protein yang lebih baik dibanding telur penyu lain, karena dipercaya berkhasiat untuk kesehatan tubuh agar tampil prima, sehingga banyak telur Penyu Sisik yang diselundupkan ke Cina, Jepang, dan Korea.

Segala bentuk perdagangan mengenai penyu adalah pelanggaran dan diancam hukuman negara maksimal lima tahun. Namun hingga kini praktek perdagangan penyu masih tetap berlangsung walau ada peraturan pemerintah dalam Undang-Undang Konservasi No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya dan Peraturan Pemerintah No. 7 & 8 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa serta Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar.

Selain perdagangan, aktivitas orang-orang yang kurang bertanggung jawab mengenai ekosistem laut pun menjadi masalah besar, terutama pada pengrusakan dan pengambilan batu karang dimana habitat Penyu Sisik adalah di batu karang dan makanannya adalah batu karang lunak. Banyaknya gangguan yang dialami oleh Penyu Sisik dapat mengakibatkan punahnya Penyu Sisik. Hal ini tentu menjadi masalah besar karena dapat merusak keseimbangan ekosistem biota laut maupun sekitar laut. Oleh karena itu perlu dilakukan usaha pencegahannya, seperti dengan melindungi kelangsungan hidup habitatnya serta melakukan upaya penangkaran Penyu Sisik agar kelangsungan hidup di alam dapat terjaga.

Salah satu upaya penyelamatan populasi Penyu Sisik yang dilakukan di Pantai Pangandaran adalah dengan adanya tempat penangkaran Konservasi Anak Penyu (Tukik) di Pantai Wisata Batu Hiu tepatnya di Desa Ciliang Kecamatan Parigi, yang dilakukan oleh Kelompok Pelestari Biota Laut (KPBL) Batu Hiu. Hal ini dilakukan oleh masyarakat yang tergabung dalam pengawas biota laut sekitar Pantai Batu Hiu supaya populasi Penyu Sisik tidak punah dan dapat terjaga kelangsungan hidupnya, juga agar masyarakat di luar Pantai Batu Hiu dapat mengetahui betapa pentingnya menjaga habitat Penyu Sisik dan telurnya di alam.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diutarakan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

- Kurang pahamnya sebagian masyarakat akan pentingnya menjaga kelangsungan hidup Penyu Sisik beserta telurnya agar tidak punah, khususnya yang berada di Pantai Batu Hiu.
- Tidak adanya tindak lanjut dari pemerintah mengenai kelompok masyarakat yang melakukan pemeliharaan Penyu Sisik di kawasan Pantai Batu Hiu.

I.3 Rumusan Masalah

Dilihat dari identifikasi masalah, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana cara yang paling efektif untuk memberikan informasi kepada masyarakat yang ada di sekitar Pantai Batu Hiu khususnya nelayan dan masyarakat diluar kawasan Pantai Batu Hiu umumnya agar dapat menjaga kelangsungan hidup Penyu Sisik.

I.4 Batasan Masalah

Dalam laporan pengantar Tugas Akhir ini hanya membahas Penyu Sisik di kawasan Pantai Batu Hiu, dimana Penyu Sisik merupakan salah satu hewan paling dilindungi diantara jenis Penyu lain karena populasi hewan tersebut hampir punah akibat gangguan-gangguan yang datang dari alam maupun manusia. Selain itu salah satu Penyu yang ada di Pantai Batu Hiu adalah Penyu Sisik. Hal ini harus mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat sendiri, seperti dengan dibuatnya tempat penangkaran untuk pemeliharaan Penyu Sisik beserta telurnya di Pantai Batu Hiu.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan kampanye mengenai pemeliharaan Penyu Sisik di Pantai Batu Hiu ini dibuat untuk merancang suatu media, yaitu dibuatnya strategi media berupa *event* dimana hal ini dilakukan untuk membujuk serta mempengaruhi masyarakat agar ikut andil didalam pemeliharaan Penyu Sisik di Pantai Batu Hiu dengan target sasarannya yaitu masyarakat di sekitar Pantai Batu Hiu khususnya nelayan. Mengingat kurangnya pengetahuan akan pentingnya menjaga kelangsungan hidup populasi Penyu Sisik agar tetap ada di masa yang akan datang serta ekosistem di sekitar pantai dan laut Batu Hiu akan tetap terjaga.